AUTHENTIC ASSESSMENT PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN MELALUI ZOOM VIDEO CONFERENCING

Anggi Novitasari, Primardiana H. Wijayati, dan Roekhan
Universitas Negeri Malang, Malang Indonesia
anggi.novitasari.1902128@students.um.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman. Pengumpulan data dilakukan melalui praktik lisan dan wawancara. Hasil pelaksanaan keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan penerapan rubrik penilaian autentik menunjukkan kemampuan peserta didik mulai dari pelafalan, kosakata, ketepatan susunan kalimat, kelancaran, isi, dan interaksi peserta didik cukup baik. Penerapan rubrik penilaian autentik yang detail sangat membantu guru dalam mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik dikaitkan dengan keterkaitan materi pembelajaran dengan praktik yang dilakukan oleh guru. *Authentik* atau keaslian pada penelitian ini merujuk kepada keaslian situasional bahan yang digunakan terkait kehidupan sehari-hari untuk melihat keterampilan berbicara bahasa Jerman. Empat butir soal dengan pembagian dua butir soal monolog dan dialog dapat menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memperkenalkan diri sendiri, meminta dan memberikan informasi, berdialog, dan mendeskripsikan gambar. Untuk mendapatkan hasil penilaian autentik yang sesuai, guru harus merancang butir soal sesuai materi yang telah diajarkan dengan pemilihan keaslian situasional yang mudah dimengerti peserta didik. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan hambatan yang dialami peserta didik ketika pembelajaran dan penilaian keterampilan berbicara bervariasi mulai dari keterbatasan kosakata hingga kesulitan dalam menyusun kalimat dalam bahasa Jerman. Melalui penelitian ini diketahui bahwa penilaian autentik menjadi salah satu penilaian yang tepat untuk mengetahui kemampuan peserta didik dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dipahami peserta didik sebelumnya dan menuntut peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi sesuai tuntutan tugas yang diberikan sesuai konteks tertentu.

Keywords: *Authentic Assessment,* keterampilan berbicara bahasa Jerman, peserta didik, komponen berbicara, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Authentic Assessment atau penilaian autentik merupakan salah satu penilaian sesuai Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di Indonesia. Penilaian autentik dijadikan acuan yang dapat dipilih untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran di dalam kelas (Taras, 2015). Penilaian autentik merupakan salah satu penilaian yang dianjurkan untuk diterapkan sesuai Kurikulum 2013 dan menitikberatkan kepada integrasi kompetensi pengetahuan serta keterampilan dalam penyelesaian tugas dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya (Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014). Menurut Fitriani (2017) penerapan penilaian autentik dapat mengukur kemampuan mengamati, menalar, dan mencoba tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat diterapkan dengan pelaksanaan penilaian sesuai kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Kompetensi-kompetensi yang dinilai melalui penilaian autentik dapat memenuhi tuntutan pembelajaran mulai dari konsep dan praktiknya sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan di sekolah (Sulistyo, 2017). Kondisi pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 ini menuntut kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik untuk terus melakukan pembelajaran dan penilaian sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Penyebaran *Coronavirus disease* (COVID-19) yang merebak sejak Maret 2020 menuntut pemerintah membuat kebijakan-kebijakan baru untuk mengurangi resiko penyebaran wabah COVID-19. Salah satu kebijakan Kemendikbud untuk mengurangi penyebaran wabah adalah mengeluarkan surat edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang menyatakan bahwa seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah atau universitas dilaksanakan secara dalam jaringan (daring) sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran pandemi COVID-19.

Melalui kebijakan tersebut, guru harus mempunyai cara yang efektif dalam merealisasikan pembelajaran dan penilaian yang tepat dihubungkan dengan pemberian tugas yang sesuai. Menurut Balderas (2018) penilaian autentik dalam pembelajaran dapat dihubungkan dengan serangkaian tugas untuk mendemonstrasikan keterampilan melalui pemikiran tingkat tinggi untuk memecahkan masalah dengan cara

yang kreatif. Pemecahan masalah mewakili keterampilan berbahasa yang diajarkan oleh guru. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif yang jarang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Jerman karena melibatkan keterampilan tingkat tinggi untuk dapat menyelesaikan tugas (Nurgiyantoro, 2013:283). Kompetensi berbicara dalam pembelajaran bahasa Jerman didasarkan pada Kurikulum 2013 dan *Gemeinsamer Europäische Referenzramen* (GER).

Kompetensi berbicara sesuai Kurikulum 2013 dan GER yang cocok untuk tingkat pemula untuk peserta didik SMA adalah kompetensi bahasa Jerman tingkat dasar A1. Pada pembelajaran keterampilan berbicara dikaitkan dengan penilaian autentik diintegrasi antara proses analitik dan reflektif yang saling berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan melibatkan tiga aspek penting, yaitu tugas, proses, dan hasil (Ghosh, Bowles, Ranmuthugala &. Brooks, 2017). Tiga aspek tersebut saling berkerjasama dengan komponen-komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dirancang oleh guru sebelumnya. Menurut Arikunto (2005:216) metode dan materi pembelajaran merupakan komponen lain dalam pembelajaran selain kurikulum, guru, peserta didik, kegiatan dan evaluasi. Pemilihan metode dan media untuk pelaksanaan penilaian autentik dalam kondisi pandemi COVID-19 juga perlu diperhatikan. *Zoom Video Conferencing* adalah aplikasi yang dipilih untuk mewadahi pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan penerapan rubrik penilaian autentik untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Penilaian yang relevan dikaitkan dengan peran guru dalam mengklasifikasi dan menentukan kemampuan peserta didik sebagai hasil pembelajaran di sekolah (Ölmezer-Öztürk & Aydin, 2018). Pemahaman guru yang cukup dalam melakukan pengujian dengan pemilihan alat yang tepat dapat meningkatkan kepercayaan dalam penilaian (Mertler, 2004). Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait penilaian autentik untuk keterampilan berbicara memiliki kontribusi positif untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Menurut Kinay & Bağçeci (2016) penilaian autentik meningkatkan persepsi pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan tugas di dalam kelas. Penyelesaian tugas dalam keterampilan berbicara dengan penilaian autentik menyebutkan sekitar 58,5 % menunjukkan kemahiran peserta didik (Leaper & Brawn, 2019). Pemanfaatan *Zoom Video Conferencing* menjadi salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam keterampilan produktif dan memberikan kontribusi kepada guru untuk menilai kemampuan peserta didik pada kondisi pandemi COVID-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan praktik lisan dan wawancara sebagai dasar pengumpulan informasi keterampilan berbicara peserta didik. Praktik lisan dilakukan dengan penerapan rubrik penilaian autentik untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sedangkan, wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat dan hambatan yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran dan penilaian. Informasi yang didapatkan melalui praktik lisan dan wawancara dideskripsikan secara kualitatif dengan menjabarkan informasi pada instrumen dan pelaksanaan penilaian menggunakan rubrik penilaian autentik untuk keterampilan berbicara bahasa Jerman yang dilakukan secara daring menggunakan *Zoom Video Conferencing*. Sumber data penelitian ini adalah 19 peserta didik kelas XII semester I SMA Negeri Taruna Nala Jawa Timur. Jabaran materi yang digunakan dalam tes lisan ini adalah topik *Alltagsleben* (kehidupan sehari-hari) yang mencakup tiga sub topik, yaitu *Wohnung* (rumah), *Essen und Trinken* (makanan dan minuman), dan *Kleidung* (pakaian).

Sebelum dilakukan penilaian menggunakan rubrik penilaian autentik, peserta didik telah menyelesaikan pembelajaran topik *Alltagsleben* (kehidupan sehari-hari). Guru melengkapi instrumen yang dibuat dengan kisi-kisi, butir soal, dan rubrik penilaian untuk menunjang pelaksanaan penilaian kemampuan peserta didik dalam penilaian autentik. Berdasarkan penjabaran materi *Alltagsleben* (kehidupan sehari-hari), disusun empat butir soal yang terdiri dari dua butir soal monolog dan dua butir soal dialog. Instrumen butir soal yang dibuat disesuaikan dengan kemampuan yang harus dicapai pada Kurikulum 2013 dan *Gemeinsamer Europäische Referenzramen* (GER).

Pelaksanaan tes keterampilan berbicara menggunakan *Zoom Video Conferencing* dilakukan dalam lima sesi yang berbeda sesuai dengan penjadwalan yang sudah disusun guru. 19 peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 2-3 peserta didik setiap kelompok. Setiap kelompok mendapatkan waktu 15-20 menit untuk melakukan praktik lisan dan wawancara. Penggunaan rubrik penilaian autentik untuk menilai keterampilan berbicara bahasa Jerman meliputi beberapa komponen penting, yaitu *Aussprache* (pelafalan), *Spektrum* (kosakata), *Korrektheit* (ketepatan susunan kalimat), *Redefluss* (kelancaran), *Gehalt* (isi), dan

Interaktion (interaksi) dengan rentang nilai 1-5. Komponen-komponen tersebut dianalisis berdasarkan hasil praktik lisan peserta didik menggunakan rubrik penilaian autentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zoom Video Conferencing merupakan media yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dan dijadikan sarana mendapatkan informasi terkait dengan penilaian kemampuan peserta didik berdasarkan rubrik penilaian autentik yang telah dikembangkan. Penelitian ini menggunakan *Zoom Video Conferencing* tidak berbayar yang memiliki alokasi waktu 40 menit untuk setiap sesi. Waktu yang dibutuhkan untuk pengumpulan data adalah 200 menit dengan pembagian menjadi 5 sesi. Setiap sesi *Zoom Video Conferencing* terdiri dari 1 kelompok dengan 2-3 peserta didik. Waktu yang terbatas dalam pengumpulan data menuntut rencana yang matang agar data yang dihasilkan sesuai dengan harapan. Pembagian kegiatan dibagi menjadi 5, yaitu (1) pembagian kelompok berpasangan, (2) tepat waktu dalam memasuki *zoom meeting* sesuai dengan *link* dan waktu yang diberikan, (3) kegiatan praktik berbicara untuk butir soal monolog dan dialog, (4) wawancara, dan (5) keluar *zoom meeting* sesuai waktu serta pergantian dengan kelompok berikutnya. Alokasi waktu 15-20 menit cukup untuk mendapatkan data peserta didik dikaitkan dengan kecepatan masing-masing peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Beberapa langkah tersebut dilakukan untuk mendapatkan data kemampuan berbicara peserta didik dengan waktu yang cukup terbatas.

Proses penilaian autentik berdasarkan kisi-kisi dan butir soal yang digunakan untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik terkait topik. Berdasarkan butir soal yang telah dibuat sesuai kompetensi dasar yang dipilih, guru menyusun rubrik penilaian sesuai dengan rujukan dari beberapa rubrik berbicara keterampilan berbicara peserta didik. Setelah instrumen telah jadi disusun penjadwalan kegiatan praktik berbicara terkait dengan menggunakan *Zoom Video Conferencing* dan menjalankan kegiatan praktik berbicara sesuai penjabaran di atas. Kegiatan praktik berbicara direkam oleh guru dan selanjutnya dianalisis menggunakan rubrik penilaian autentik yang telah dibuat dengan melakukan analisis terhadap komponen-komponen berbicara. Penilaian autentik menggunakan media *Zoom Video Conferencing* menghasilkan informasi terkait komponen berbicara, seperti pelafalan, kosakata, ketepatan susunan kalimat, kelancaran, isi, dan interaksi cukup baik. Perbedaan penilaian autentik dan penilaian lainnya pada penelitian ini dititikberatkan pada rubrik penilaian yang lebih spesifik dan penggunaan bahan yang memiliki keaslian situasional sesuai kondisi sebenenarnya. Komponen yang satu dengan komponen lain saling terintegrasi untuk menunjukkan kemampuan berbahasa yang baik peserta didik dalam keterampilan berbicara. Penilaian autentik dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kondisi, seperti (1) memastikan semua materi sudah dipelajari peserta didik, (2) instruksi butir soal yang dibuat menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik, (3) keaslian situasional pada butir soal jelas dan dapat dipahami oleh peserta didik, (4) memastikan jaringan stabil dan perangkat kompatibel, dan (5) pembagian waktu serta informasi yang diberikan peserta didik jelas. Beberapa hal tersebut sangat berpengaruh dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Rubrik penilaian keterampilan berbicara yang dibuat mengacu kepada kompetensi dan praktiknya. Menurut Huang (2016) rubrik penilaian keterampilan berbicara harus mengacu kepada penyampaian, penggunaan bahasa, dan pengembangan topik. Rubrik penilaian autentik fokus kepada penggunaan bahasa yang meliputi komponen-komponen berbahasa seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Komponen-Komponen Penilaian Autentik

	Teil 1	*Teil 2*	*Teil 3*	*Teil 4*
Aussprache				
Spektrum				
Korrektheit				
Redefluss				
Gehalt				
Interaktion				

Tabel 1 merupakan rubrik penilaian komponen-komponen berbahasa untuk butir soal monolog dan dialog yang terdiri dari pelafalan, kosakata, ketepatan susunan kalimat, kelancaran, isi, dan interaksi. Rubrik penilaian monolog terdiri dari lima penilaian, sedangkan rubrik penilaian dialog terdiri dari enam penilaian. *Interaktion* (interaksi) menjadikan satu penilaian tambahan untuk butir soal dialog. Kegiatan pembelajaran untuk keterampilan berbicara bahasa Jerman diterapkan kepada peserta didik dengan empat butir soal terkait

dengan topik *Alltagsleben* (kehidupan sehari-hari). Topik *Alltagsleben* (kehidupan sehari-hari) diturunkan menjadi tiga sub topik, yaitu *Wohnung* (rumah), *Essen und Trinken*, und *Kleidung* (pakaian). Beberapa topik tersebut dapat mengukur kemampuan peserta didik pada sesuai dengan materi yang terdapat pada jenjang kelas tersebut.

Data yang diperoleh dari hasil penerapan butir soal penilaian autentik terhadap 19 peserta didik kelas XII semester I di SMA Negeri Taruna Jawa Timur untuk butir soal monolog dan dialog dengan cukup baik, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan konjugasi peserta didik dalam penyusunan kalimat bahasa Jerman yang benar. Tujuh peserta didik menuturkan bahwa mereka merasa canggung dalam berbicara dalam bahasa Jerman, sehingga masih ditemukan penggunaan kata bahasa Inggris dalam susunan kalimat bahasa Jerman. Tiga peserta didik menuturkan bahwa kosakata terkait dengan topik kehidupan sehari-hari (*Alltagsleben*) susah untuk diingat dan dilafalkan, sehingga mereka membuat kesalahan dalam pelafalan kalimat yang benar.Sembilan peserta didik sisanya menuturkan bahwa butir soal yang digunakan cukup mudah karena semua kosakata yang dibutuhkan sudah diajarkan dan dilatihkan di dalam kelas. 19 peserta didik meliputi peserta didik dari kelompok tinggi dan rendah. Pengelompokkan tersebut didapatkan berdasarkan nilai peserta didik dalam pengerjaan tugas di dalam kelas.

Pelaksanaan penerapan penilaian autentik dikaitkan dengan empat butir soal berbicara yang terdiri dari butir soal monolog dan dialog menggunakan aplikasi *Zoom Video Conferencing* tidak berbayar. Untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dibentuk kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 peserta didik untuk setiap sesi. Setiap kelompok mendapatkan alokasi waktu yang jelas dan *link* sesi untuk melakukan penilaian keterampilan berbicara. Pelaksanaan keterampilan berbicara untuk setiap kelompok membutuhkan waktu 15-20 menit bergantung kecepatan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Pada pelaksanaan keterampilan berbicara, peserta didik tidak mengalami kendala dalam memasuki *Zoom Video Conferencing* melalui *link* yang diberikan, namun karena waktu yang diberikan *Zoom Video Conferencing* tidak berbayar hanya disediakan 40 menit/sesi, sehingga guru membuat lima sesi untuk dapat menyelesaikan praktik lisan dan wawancara. Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan praktik lisan adalah 200 menit dan dilakukan dalam waktu dua hari. Tabel 2 merupakan jabaran instrumen keterampilan berbicara yang diujikan dengan mengetahui keterampilan peserta didik.

Tabel 2. Jabaran Instrumen Keterampilan Berbicara

	Thema	*die Aufgabe*
Teil 1	*Kennenlernen*	*sich vorstellen*
Teil 2	*Wohnung*	*fragen und antworten*
Teil 3	*Essen und Trinken*	*Rollenspiel*
Teil 4	*Kleidung*	*Bild beschreiben*

Berdasarkan tabel 2 dapat dipaparkan bahwa instrumen keterampilan berbicara terdiri dari empat bagian dengan topik *Kennenlernen* (identitas diri), *Wohnung* (rumah), *Essen und Trinken* (makanan dan minuman), dan *Kleidung* (pakaian). Beberapa tugas yang diberikan bertujuan untuk mengetahui keterampilan peserta didik dalam memperkenalkan diri, bertanya dan menjawab terkait topik rumah,bermain peran, dan mendeskripsikan gambar. Butir soal memperkenalkan diri sendiri dan mendeskripsikan gambar dikelompokkan ke dalam butir soal monolog, sedangkan sisanya dikelompokkan ke dalam butir soal dialog. Butir soal yang dibuat tersebut sudah sesuai dengan pengelompokkan indikator keterampilan berbicara.

Schatz (2006) mengelompokkan indikator tes keterampilan berbicara dibagi ke dalam beberapa bentuk tes, seperti (1) berkomunikasi atau menyampaikan pesan sederhana, (2) membentuk kalimat sederhana mengenai tempat dan orang, (3) mengajukan pertanyaan sederhana dan meresponnya, (4) memberikan informasi mengenai diri sendiri sendiri dan orang lain, (5) memperkenalkan diri sendiri dan orang lain, (6) meminta dan memberikan sesuatu kepada orang lain, (7) menggunakan keterangan waktu, dan (8) menggunakan angka, jumlah, harga, dan waktu dengan tepat. Kemampuan peserta didik untuk keterampilan berbicara dinilai dengan rubrik penilaian autentik. Instrumen pada kegiatan praktik ini terdiri dari 4 *Teil* (empat bagian).

Pada butir soal *Teil 1* dan *Teil 4*, peserta didik melalui kegiatan praktik monolog dengan memperkenalkan diri sendiri dan mendeskripsikan gambar terkait topik *Kleidung* (pakaian). Dari penilaian rubrik penilaian autentik, guru dapat menilai kemampuan peserta didik dalam memperkenalkan diri dan mendeskripsikan gambar dengan baik serta melafalkan kata dengan pelafalan yang benar. Kosakata yang digunakan oleh peserta didik sesuai dengan spektrum kosakata untuk pembelajar A1, meskipun masih ada

beberapa peserta didik yang terpengaruh dengan kosakata dalam bahasa Inggris. Kosakata yang tepat membuat peserta didik memformulasikan kalimat dengan susunan yang benar. Susunan kalimat yang digunakan sudah tepat, meskipun masih ditemukan beberapa susunan kalimat yang terbalik satu sama lain. Kelancaran peserta sudah cukup lancar untuk pembelajar pemula bahasa Jerman. Informasi yang disampaikan semua peserta didik sesuai dengan situasi dan permintaan yang diberikan terkait dengan tugas.

Pada butir soal *Teil* 2 dan *Teil* 3 merupakan butir soal dialog. Peserta didik mendapatkan satu penilaian tambahan yaitu *Interaktion* atau interaksi untuk menilai komunikasi aktif peserta didik satu dengan yang lainnya. Berdasarkan informasi dalam rubrik penilaian yang dibuat oleh guru dapat dijabarkan bahwa pelafalan peserta didik dalam menyatakan kalimat pertanyaan dan jawaban sudah lancar, namun keterbatasan kosakata yang dimiliki peserta didik membuat beberapa peserta didik kesulitan dalam bertanya dan menjawab pada bagian ini. Susunan kalimat yang terbolak-balik membuat lawan bicara mengalami kesulitan dalam merespon dan memahami informasi yang disampaikan oleh peserta didik lainnya. Kelancaran sebagian besar peserta didik membantu lawan bicara dalam merespon pertanyaan atau ungkapan yang diberikan dalam bermain peran. 14 peserta didik dapat melakukan interaksi dengan baik dan sisanya mengalami kesulitan dalam merespon pertanyaan lawan bicara. Semua peserta didik berusaha untuk mengungkapkan dan memenuhi tugas yang diberikan dengan penyampaian informasi secara lengkap sesuai konteks.Komponen-komponen peserta didik dapat diamati dengan jelas sesuai dengan deskripsi rubrik penilaian yang jelas.

Menurut Rahmawati & Ertin (2014) dalam melakukan penilaian berbicara dapat dilihat dari komponen tata bahasa, kosakata, pemahaman, kefasihan, pelafalan, dan pelaksanaan tugas dan dijabarkan sesuai dengan situasi atau petunjuk yang diberikan butir soal untuk diselesaikan peserta didik. Beberapa komponen tersebut perlu menjadi perhatian guru dalam menilai keterampilan berbicara peserta didik di sekolah untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Komponen tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi serta kondisi peserta didik ketika praktik berbicara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian autentik dalam keterampilan berbicara menunjukkan hasil yang cukup memuaskan dan menunjukkan kemampuan sebenarnya dari peserta didik mulai dari pelafalan, kosakata, ketepatan susunan kalimat, kelancaran, isi, dan interaksi. Wawancara singkat dengan peserta didik didapatkan informasi bahwa keadaan peserta yang canggung mempengaruhi dalam mengungkapkan informasi yang ingin disampaikan dengan benar dan masih terpengaruh dengan penggunaan bahasa Inggris dalam susunan kalimat bahasa Jerman. Kendala ketika penggunaan *Zoom Video Conferencing* juga menjadi salah satu alasan kesulitan yang dialami peserta didik.

Selama penggunaan *Zoom Video Conferencing* dalam praktik lisan dan wawancara ditemukan kendala yang membuat pelaksaaan tes lisan tidak sesuai dengan harapan. Waktu akses yang terbatas membuat pelaksanaan praktik lisan harus dilakukan dalam beberapa sesi. Jaringan yang tidak stabil di beberapa tempat membuat pelaksanaan tes lisan menjadi tidak lancar karena suara tidak dapat didengar dengan jelas. Namun dari keseluruhan pemanfaatan *Zoom Video Conferencing* sangat membantu guru dalam mengetahui kemampuan peserta didik sesuai dengan serangkaian kegiatan penilaian autentik sesuai Kurikulum 2013. Apa yang diujikan dalam pelaksanaan kemampuan berbicara tidak dapat dilepaskan pencapaian kompetensi peserta didik. Menurut Schatz (2006) indikator kompetensi berbicara diformulasikan ke dalam beberapa bentuk butir soal, seperti (1) menyampaikan pesan sederhana, (2) memformulasikan kalimat sederhana terkait informasi umum, (3) bertanya dan menjawab terkait informasi sederhana, dan (4) menggunakan angka, jumlah, harga, dan waktu dengan tepat. Penelitian ini mengacu pada topik relevan sesuai acuan pada Kurikulum 2013. Sebagaiman pendapat Zaim & Mukhaiyar (2018) bahwa beberapa topik yang digunakan dalam keterampilan berbicara menggunakan penilaian autentik yaitu makanan dan minuman, aktor, sekolah, keluarga, pakaian, dan tempat wisata.

SIMPULAN

Kegiatan berbicara dalam pembelajaran bahasa adalah bagian dari keterampilan produktif yang memiliki peran penting dalam berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan informasi tertentu. Pembelajaran berbicara di sekolah pada pembelajaran bahasa Jerman minim dilakukan di dalam kelas, khususnya pada masa pandemi COVID-19. Penilaian autentik dijadikan penilaian sesuai Kurikulum 2013 dalam ranah pengetahuan dan keterampilan dikaitkan dengan pengerjaan tugas sesuai pengetahuan sebelumnya peserta didik. Penilaian autentik dijabarkan ke dalam karakteristik, dimensi, keadaan, dan penerapan tugas yang berbeda sebagai tolak ukur untuk menilai efektifitas pembelajaran di dalam kelas. Hasil penilaian menunjukkan kemampuan peserta didik cukup baik untuk semua aspek, meskipun masih ditemukan ketidaktepatan dalam pelafalan dan penggunaan kata dalam bahasa Jerman. Peserta didik sudah dapat memperkenalkan diri sendiri,

bertanya dan menjawab, berdialog, dan mendeskripsikan gambar dengan menggunakan kosakata yang dipelajari dalam pembelajaran di dalam kelas. Melalui penelitian ini diketahui bahwa penilaian autentik menjadi salah satu penilaian yang tepat untuk mengetahui kemampuan peserta didik dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dipahami peserta didik sebelumnya dan menuntut peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi sesuai tuntutan tugas yang diberikan sesuai konteks tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

Balderas, A., Palomo-Duartel, M., Doredo, J., Ibarra-Sáiz, M., & Rodríguez-Gómez, G. (2018). Scalable authentic assessment of collaboration work assignment in wikis. *Int J Educ Technol High Educ,* 15 *(40)* . https://doi.org/10.1186/s41239-018-0122-1

Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.* (*Online*), (https://kelembagaan.ristekdikti.go.id), diakses pada 26 Agustus 2020.

Fitriani. (2017). Implementing authentic assessment of curriculum 2013: theacher's problems and solusions. *Getsempena English Education Journal (GEEJ),* 4*(2),* 164-171

Ghosh, S., Bowles, M., Ranmuthugala, D., & Brooks, B. (2017). Improving the validity and reliability of authentic assessment in seafarer education and training: a conceptual and practical framework to enhance resulting assessment outcomes. *WMU J Marit Affairs*, 16, 455–472. doi:10.1007/s13437-017-0129-9.

Globaniat, M., Müller M., Rusch,P. (2005). *Profile deutsch*. Berlin und München: Langenscheidt KG.

Huang, H.-T. D. (2016). Test-taking strategies in L2 sssessment. *Perceptual and Motor Skills,* 123 *(1),* 64–90. doi:10.1177/0031512516660699.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Surat edaran nomor: 36962/mpk.a/hk/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran corona virus disease (COVID-19)*. Jakarta.

Kinay, I. & Bağçeci B. (2016). The investigation of the effects of authentic assessment approach on prospective theacher's problem-solving akills. *International Education Studies,* 9 *(8).* doi: 10.5539/ies.v9n8p51.

Leaper, D. A. & Brawn, J. R. (2019). Detecting development of speaking proficiency with a group oral test : a qualitative analysis. *Language Testing*, 36 *(2),* 181-206. doi: 10.1177/0265532218779626.

Mertler, A. (2004). Secondary teachers' assessment literacy: does classroom experience make a difference?. *American Secondary Education*, 33 (1), 49–64.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM.

Ölmezer-Öztürk, E. & Aydin, B. (2018). Toward measuring language teachers' assessment knowledge: development and validation of language assessment knowledge scale (LAKS). *Language Testing in Asia*,8 *(20).* doi : https://doi.org/10.1186/s40468-018-0075-2.

Rahmawati, Y. & Ertin. (2014). Developing assessment for speaking. *Indonesian Journal of English Education*, 1*(2),*199-210

Schatz, H. (2006). *Fertigkeit sprechen.* München: Goethe-Institut.

Sugiyarti, L., Arif, Alrahmat, & Mursalin. (2018). Pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*. ISSN: 2528-5564.

Sulistyo, G., H. (2017). ICT-based (authentic) assessment in the context of language teaching in the indonesian (lower and upper) secondary levels of education: potential areas for real-world development. *Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, & Budaya*. ISBN : 978-602-61535-0-0.

Taras, M. (2005). Assessment- summative and formative- some theoretical reflections. *British Journal of Educational Studies*, 53 *(4),*466 – 478. doi : https:// doi.org/10.1111/j.1467-8527.2005.00307.x.

Zaim & Mukhaiyar, M. (2018). The need for authentic assessment for speaking skills at junior high school. *Fifth International Seminar on English Language and Teaching (ISELT),* 110. (*Online*), (https://www.researchgate.net/publication/320204228), diakses pada 19 Agustus 2020